

Persepsi Mahasiswa Penyandang Disabilitas Tentang Sistem Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi

(Deskriptif Kuantitatif Pada Penyandang Disabilitas di Universitas Negeri Padang)

Oleh

INDAH TRIUTARI

Abstrack :

Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan termasuk penyandang disabilitas. Diawal pendidikan untuk penyandang disabilitas muncul sekolah-sekolah khusus sesuai dengan klasifikasi kecatatannya yang disebut dengan sekolah terpisah atau sekolah segregasi. Seiring berjalannya waktu daan melihat perkembangan penyandang disabilitas semakin pesat maka pendidikan penyandang disabilitas semakin maju. Penyandang disabilitas mendapata hak yang sama bersekolah di sekolah regular yang disebut pendidikan inklusif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi penyandang disabilitas tentang pendidikan segregasi dan pendidikan inklusif. Sampel penelitian sebanyak 9 orang penyandang disabilitas. Alat pengumpul data adalah angket.

Kata-kata kunci : Pendidikan Segregasi; Pendidikan Inklusif; Penyandang Disabilitas

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan serta layanan yang baik bagi peranannya di masa yang akan datang. Aturan tentang pentingnya seseorang dalam hal pendidikan tercantum pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warganegara berhak mendapatkan pengajaran“.Pasal tersebut menjelaskan bahwa seluruh warga negara tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan kebutuhan belajar.

Penyandang disabilitas atau dalam dunia PLB biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.

Anak penyandang cacat mulai diakui keberadaannya dan oleh sebab itu mulai berdiri sekolah-sekolah khusus, rumah-rumah perawatan, panti-panti sosial yang secara khusus mendidik dan merawat anak-anak penyandang cacat. Mereka yang menyandang kecacatan dianggap memiliki karakteristik yang khusus dan berbeda dari orang kebanyakan (normal). Sehingga, dalam pendidikannya mereka memerlukan pendekatan dan metoda yang sangat khusus sesuai dengan karakteristiknya. Oleh karena itu pendidikan bagi anak penyandang cacat harus dipisahkan (di sekolah khusus) dari anak *normal*.

Seiring berjalannya waktu dan melihat perkembangan dari anak disabilitas ini yang semakin pesat. Perkembangan dalam mengembangkan potensi yang bisa dikembangkan dan bahkan potensi tersebut bisa melebihi anak normal. Pemahaman tentang hak setiap anak dalam pendidikan tidak ada diskriminasi sama sekalipun termasuk untuk penyandang disabilitas maka mata dunia semakin terbuka tentang pendidikan penyandang disabilitas agar potensi mereka dapat berkembang. Muncullah pendidikan inklusi, dimana anak penyandang disabilitas berhak mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah reguler bersama teman-teman seusianya. Model pendidikan ini berupaya memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak termasuk penyandang disabilitas untuk memperoleh kesempatan belajar yang sama, akses yang sama baik dari sumber belajar dan sarana prasarana dalam mengoptimalkan potensi mereka.

Berdasarkan grand tour yang penulis lakukan di kampus Universitas Negeri Padang, banyak juga penyandang disabilitas kuliah di Universitas Negeri Padang ini. Mereka ingin mendapatkan pembelajaran yang sama dengan anak normal, ingin mengembangkan potensi dan menggapai cita-cita mereka. Selain ingin mendapatkan gelar dan menggapai cita-cita, mereka juga ingin mengembangkan dan merasakan bagaimana menduduki bangku perkuliahan. Mereka mengatakan kami pasti bisa bahkan bisa lebih dari anak normal, walaupun kami mengalami hambatan, hambatan ini tidak menjadi halangan bagi kami untuk berkembang dan menjadi kebanggaan bagi semua orang. Penyandang disabilitas ini masuk jurusan PLB, BK, Teknik. namun lebih banyak masuk jurusan PLB FIP UNP.

Merujuk dari data di atas peneliti tertarik untuk mengungkapkan bagaimana Persepsi Mahasiswa PLB FIP UNP Penyandang Disabilitas tentang Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan mengungkapkan sesuatu apa adanya. Suharsimi Arikunto (2005: 132) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah “*sampling purposive*” atau teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa penyandang disabilitas yang pernah menjalani pendidikan segregasi dan pendidikan inklusi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan penyebaran angket kepada mahasiswa penyandang disabilitas tentang pendidikan segregasi dan pendidikan inklusi. Menurut Sugiyono (2007: 20) angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang terbuka dan tertutup. Untuk angket dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala *Likert*. Dalam skala ini pernyataan atau pertanyaan yang diajukan, baik yang positif maupun negative dinilai oleh responden dengan ya dan tidak (*rating-scale*). Dalam pemberian skor antara pernyataan atau pertanyaan positif bernilai 1 dan negative bernilai 0. Untuk lebih jelasnya berikut ini diberikan contoh pemberian skor untuk masing-masing pernyataan atau pertanyaan yang positif maupun negative. Beberapa pernyataan atau pertanyaan tersebut, dikategorikan dalam 2 kategori. Kategori pertama, apabila mahasiswa penyandang disabilitas menjawab pertanyaan atau pernyataan positif dengan memilih jawaban **ya** maka bernilai 1 dan kategori kedua, apabila penyandang disabilitas menjawab **tidak** pertanyaan atau pernyataan negative maka bernilai 0.

Sesuai juga dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini maka teknik analisis data yang penulis gunakan yaitu persentase tiap-tiap jawaban dari masing-masing item. Rumusan yang digunakan adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari

F = Frekuensi atau jumlah skor

N = Jumlah sampel/responden

Kriteria yang dipakai adalah yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2002: 319) yaitu :

Tabel 1

Kriteria Pengolahan Data Hasil Penilaian

Persen	Kategori
81% - 100%	Sangat Banyak
61% - 80%	Banyak
41% - 60 %	Cukup Banyak
21% - 40%	Sedikit
0%- 20%	Sangat Sedikit

Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan cara penyebaran angket kepada mahasiswa penyandang disabilitas. Dari hasil angket tersebut peneliti memberikan point pada setiap jawaban. Dengan persentase sebagai berikut :

Tabel 2

Persepsi Mahasiswa Penyandang Disabilitas tentang Sistem Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusif

N=9

Aspek	Sub Aspek	Indikator	% menjawab ya	Kategori

1. Persepsi penyandang disabilitas	a. Pendidikan segregasi	- Visi dan misi pendidikan segregasi	79.1	B
		- Fasilitas dan sarana pendidikan segregasi	93.8	SB
		- Tujuan pendidikan segregasi	75	B
		- Penyelenggaraan pendidikan segregasi	91.7	SB
	b. Pendidikan inklusi	- Visi dan misi pendidikan inklusi	61.1	B
		- Fasilitas dan sarana pendidikan inklusi	49.3	CB
		- Tujuan pendidikan inklusi	78.6	B
		- Penyelenggaraan pendidikan inklusi	42.3	CB

Dari tabel 2 di atas, diketahui persepsi mahasiswa tentang visi dan misi pendidikan segregasi tergolong baik dengan persentase 79.7%. pada fasilitas dan sarana pendidikan segregasi tergolong sangat baik dengan persentase 93.8%. tujuan pendidikan segregasi tergolong baik dengan persentase 75% dan penyelenggaraan pendidikan segregasi tergolong sangat baik dengan persentase 91.7%. sedangkan untuk visi dan misi pendidikan inklusif tergolong baik dengan persentase 61.1%. fasilitas dan sarana pendidikan inklusif tergolong cukup baik dengan persentase 49.3%, tujuan pendidikan tergolong baik dengan persentase 78.6% dan penyelenggaraan pendidikan inklusif dengan persentase 42.3% tergolong cukup baik.

Pembahasan

Pendidikan segregasi adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan semua potensi kemanusiaan peserta didik luar biasa baik yang menyandang ketunaan maupun yang dikaruniai keunggulan (berkebutuhan khusus) secara optimal dan terintegrasi agar

bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat (direktorat PLB Kemendiknas 2001: 14) . Sistem pendidikan segregasi merupakan sistem layanan pendidikan bagi ABK tertua di tanah air kita, bahkan berdiri sebelum Indonesia merdeka. Pemisahan yang terjadi bukan sekedar tempat atau lokasi, tetapi mencakup keseluruhan program penyelenggaraannya.

Pendidikan segregasi merupakan pendidikan paling kuno yang pelaksanaan secara terpisah untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik luar biasa baik yang menyandang ketunaan atau kecerdasan unggul secara optimal agar nantinya bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Direktorat PSLB (2004) mendefinisikan “pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya”. Penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Senada dengan itu O’Neil yang dikutip Mohammad Takdir Illahi dalam bukunya (2013: 27) menyatakan bahwa “pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, dikelas reguler bersama-sama teman seusianya.

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mengakomodasikan semua anak tanpa memandang kondisi pada anak seperti kondisi fisik, mental intelektual, emosional, sosial maupun kondisi lainnya. Pendidikan yang memungkinkan anak mendapatkan layanan pendidikan disekolah-sekolah terdekat, kelas reguler bersama-sam teman seusianya agar dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal.

Istilah penyandang disabilitas atau yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus atau anak dengan hambatan dapat dimakanai dengan “anak-anak yang tergolong cacat atau oenyandang ketunaan dan juga anak potensial dan berbakat (Mulyono, 2003: 26). Penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan layanan pendidikan khusus karena tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan dan juga mereka yang memiliki bakat yang istimewa atau anak potensial.

Kasifikasi penyandang disabilitas 1) tunanetra, tunanetra sebagai orang buta atau tidak melihat yang terjadinya gangguan pada organ penglihatan sehingga terganggunya fungsi penglihatan. 2) tunarungu, tunarungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat pendengaran sehingga mengalami hambatan perkembangan bahasa dan proses penerimaan informasi melalui suara. 3) tunadaksa, tunadaksa adalah mereka yang mengalami gangguan otot, tulang, sendi dan atau sistem persyarafan yang mengakibatkan kurang optimalnya fungsi komunikasi, mobilitas, sosialisasi dan perkembangan keutuhan pribadi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan mengungkapkan sesuatu apa adanya. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa persepsi mahasiswa tentang visi dan misi pendidikan segregasi tergolong baik dengan persentase 79.7%. pada fasilitas dan sarana pendidikan segregasi tergolong sangat baik dengan persentase 93.8%. tujuan pendidikan segregasi tergolong baik dengan persentase 75% dan penyelenggaraan pendidikan segregasi tergolong sangat baik dengan persentase 91.7%. sedangkan untuk visi dan misi pendidikan inklusif tergolong baik dengan persentase 61.1%. fasilitas dan sarana pendidikan inklusif tergolong cukup baik dengan persentase 49.3%, tujuan pendidikan tergolong baik dengan persentase 78.6% dan penyelenggaraan pendidikan inklusif dengan persentase 42.3% tergolong cukup baik.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, masing-masing dibatasi menjadi empat aspek, yaitu: a) visi dan misi, b) fasilitas dan sarana, c) tujuan pendidikan dan, d) penyelenggaraan pendidikan

Visi dan misi pendidikan segregasi tergolong baik dengan persentase 79.7%. pada fasilitas dan sarana pendidikan segregasi tergolong sangat baik dengan persentase 93.8%. tujuan pendidikan segregasi tergolong baik dengan persentase 75% dan penyelenggaraan pendidikan segregasi tergolong sangat baik dengan persentase 91.7%. sedangkan untuk visi dan misi pendidikan inklusif tergolong baik dengan persentase 61.1%. fasilitas dan sarana pendidikan inklusif tergolong cukup baik dengan persentase 49.3%, tujuan pendidikan tergolong baik dengan persentase 78.6% dan penyelenggaraan pendidikan inklusif dengan persentase 42.3% tergolong cukup baik.

Dari keempat yang diteliti, setiap aspek belum mereka rasakan dengan sempurna masih membutuhkan kesempurnaan dan perbaikan lagi. Dapat juga ditarik kesimpulan bahwa mereka merasakan baik di pendidikan segregasi daripada pendidikan inklusif. Dari hasil angket terbuka dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka merasakan bahwa pendidikan segregasi ini sudah sangat baik mungkin di sini mereka mendapatkan apa yang mereka butuhkan sesuai dengan hambatan yang mereka butuhkan.

Pada pendidikan segregasi bukannya mereka tidak mendapat pelayanan yang baik namun mereka belum merasakan dengan sempurna sesuai dengan gambaran dan pendidikan inklusif yang diberitakan pada saat sekarang ini. Mereka menyatakan mungkin pendidikan inklusif ini baru dan belum teraplikasi dengan sempurna. Harapan mereka kedepannya agar pendidikan ini jauh lebih baik. Nantinya bagi penyandang disabilitas lainnya dapat merasakan pendidikan inklusif jauh lebih baik lagi. Sehingga, potensi yang mereka miliki dapat berkembang dengan baik dan dapat berkembang dan mereka dapat mengaplikasikan potensi tersebut di dunia kerja dengan baik. Bahkan dapat melebihi anak normal

A. Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ada hal-hal yang dapat disarankan:

1. Pihak pendidikan bagi penyandang disabilitas (Jurusan PLB, APPKHI, Dinas Pendidikan PK- PLK)

Memperbaiki sistem pendidikan bagi penyandang disabilitas. Agar pendidikan segregasi maupun pendidikan inklusi kedepannya agar lebih baik dan dapat mengembangkan potensi penyandang disabilitas dimanapun mereka menempuh pendidikan agar potensi yang mereka miliki dapat dikembangkan dan berguna baik bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan dan kehidupan layak maupun bagi orang-orang disekitar dan bangsa. Selain itu, tidak hanya mengumbarkan system pendidikan saja namun pengaplikasiannya lebih diterapkan lagi.

2. Bagi peneliti

Sebagai calon guru nantinya, peneliti bisa memberikan layanan yang terbaik dari kendala-kendala yang dihadapi anak. Semoga penelitian ini menjadi cambuk

agar pendidikan baik secara segregasi maupun inklusi kedepannya akan lebih baik lagi.

3. Guru

Menjadi bahan rujukan untuk memberikan layanan yang baik dan layanan yang sesuai dengan hambatan dan kemampuan yang dimiliki anak penyandang disabilitas

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan dan referensi bagi mahasiswa untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut dan sebagai calon pendidik anak berkebutuhan khusus bisa nantinya mengayomi anak-anak dengan hambatan ini kearah yang lebih baik.